

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Hakikat Konsentrasi Belajar**

Konsentrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *concentrate* yang berarti memusatkan dan *concentration* yang berarti pemusatan (Setyani & Ismah, 2018). Konsentrasi itu sendiri berarti memfokuskan pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Konsentrasi juga dapat diartikan sebagai pemusatan perhatian pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan (Riinawati, 2021).

W.H. Buston memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dan individu dengan lingkungannya dengan menekankan pada unsur utama dalam belajar yaitu adanya perubahan pada seseorang. Adapun J. Neweg melihat dari dimensi yang berbeda, dia menganggap bahwa belajar adalah suatu proses dimana perilaku seseorang mengalami perubahan sebagai akibat pengalaman unsur. Paling tidak ada tiga unsur penting yaitu proses yang terjadi dalam diri seseorang, pengalaman dan perubahan perilaku (Suardi, 2018).

Konsentrasi belajar adalah kemampuan dalam memusatkan perhatian pada isi/bahan ajar yang disampaikan (Fatirul, 2020). Menurut Djamarah menyatakan bahwa “Konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap sesuatu masalah atau objek dengan mengosongkan pikiran dari hal-hal lain yang dianggap mengganggu” (Djamarah, 2012, h. 97).

Konsentrasi merupakan salah satu faktor terpenting untuk mengikuti suatu proses pembelajaran supaya proses pembelajaran itu tercapai dan berhasil. Berdasarkan uraian-uraian diatas konsentrasi belajar adalah memfokuskan pikiran atau perhatian pada objek tertentu dengan mengesampingkan sesuatu yang tidak ada hubungannya agar bisa memahami apa yang diberikan atau disampaikan untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

#### **2.1.1.1 Ciri-Ciri Konsentrasi Belajar**

Menurut Fauziah (2015) siswa yang berkonsentrasi dalam belajar dapat diamati dari beberapa tingkah lakunya saat proses belajar mengajar berlangsung yaitu memperhatikan secara aktif setiap materi yang disampaikan oleh guru, dapat merespon dan memahami setiap materi pelajaran yang diberikan, selalu bersikap aktif dengan bertanya dan memberikan argumentasi mengenai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, menjawab dengan baik dan benar setiap pertanyaan yang diberikan guru, dan kondisi kelas tenang dan tidak gaduh saat menerima materi pelajaran.

Peningkatan konsentrasi belajar siswa dapat dilihat dari siswa yang duduk dengan baik saat pelajaran berlangsung, tidak bermain-main dikelas, dan tidak ribut di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung (Tri Mindari, 2015). Menurut Engkoswara menyebutkan bahwa terdapat klasifikasi perilaku belajar yang menunjukkan siswa berkonsentrasi ketika mengikuti pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Perilaku kognitif yaitu perilaku yang menyangkut masalah pengetahuan, informasi, dan masalah kecakapan intelektual. Pada perilaku kognitif ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditandai dengan kesiapan

pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan, komprehensif dalam penafsiran informasi, mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, dan mampu menganalisis dan sintesis pengetahuan yang diperoleh.

2. Perilaku afektif yaitu perilaku yang berupa sikap dan apersepsi. Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditandai dengan adanya penerimaan tingkat perhatian tertentu, respon atau keinginan untuk mereaksi bahan yang diajarkan, mengemukakan suatu pandangan atau keputusan sebagai integrasi dari suatu keyakinan, ide, dan sikap seseorang.
3. Perilaku psikomotorik. Pada perilaku siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditandai dengan adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru dan adanya komunikasi non verbal seperti ekspresi muka dari gerakan-gerakan yang penuh arti.
4. Perilaku berbahasa. Pada perilaku ini siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditandai dengan adanya aktivitas berbahasa yang terkoordinasi dengan baik dan benar.

#### **2.1.1.2 Indikator Konsentrasi Belajar**

Konsentrasi yang baik adalah jika seseorang berada dalam kondisi yang rileks tanpa adanya stres yang ditandai dengan terbukanya pikiran bawa sadar. Menurut Makmum (2016) menyebutkan bahwa konsentrasi belajar seseorang dapat diamati dari berbagai perilaku seperti fokus pandangan, memperhatikan sumber informasi dengan seksama, bertanya untuk mencari informasi tambahan, mampu menjawab sesuai dengan masalah, memberikan pernyataan untuk menguatkan, dan sambutan psikomotorik, ditunjukkan oleh perilaku membuat catatan menulis informasi dan membuat jawaban pekerjaan.

Indikator konsentrasi belajar menurut Aprilia dkk (2014) diambil dari ciri-ciri konsentrasi belajar yang telah disebutkan sebelumnya menurut Engkoswara yaitu: a) kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan, b) mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, c) mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh, d) adanya penerimaan atau perhatian pada materi pelajaran, e) merespon materi yang diajarkan, f) mampu mengemukakan ide/pendapat dan g) adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru.

Adapun indikator yang mempengaruhi konsentrasi belajar yaitu kurang berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari, terganggu keadaan lingkungan, pikiran siswa yang sedang kacau, keadaan kesehatan siswa, dan bosan terhadap proses pembelajaran yang di lalui (Slameto, 2010).

Indikator konsentrasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari gabungan enam indikator konsentrasi belajar menurut Aprilia dkk (2014) dan tiga indikator konsentrasi belajar menurut Slameto (2010), sehingga keseluruhan indikator konsentrasi belajar yang digunakan berjumlah sembilan indikator yaitu; 1) Adanya penerimaan atau perhatian pada materi pelajaran, 2) merespon materi yang diajarkan, 3) adanya gerakan anggota badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru, 4) mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, 5) mampu mengemukakan ide/pendapat, 6) kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan, 7) berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari, 8) tidak terganggu dari keadaan lingkungan dan 9) tidak bosan terhadap proses pembelajaran yang dilalui.

### **2.1.1.3 Pentingnya Konsentrasi dalam Belajar**

Konsentrasi dalam belajar sangat dibutuhkan oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran agar kompetensi yang diharapkan dapat dikuasainya, karena jika siswa tidak berkonsentrasi dapat menimbulkan ketidakseriusan dalam belajar dan daya pemahaman terhadap materi pun menjadi berkurang. Padahal konsentrasi merupakan modal utama bagi siswa dalam menerima materi serta menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran apabila seseorang mengalami kesulitan konsentrasi maka proses belajar mengajar menjadi tidak maksimal (Aviana & Hidayah, 2015).

Konsentrasi sangat penting dimiliki oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Tinggi atau tidaknya konsentrasi siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Konsentrasi yang tinggi juga mampu untuk mempengaruhi sikap seseorang dalam suatu proses pembelajaran agar mencapai hasil yang maksimal dikarenakan sikap dan konsentrasi memiliki hubungan yang positif (Puspitasari dkk, 2019).

Begitu pentingnya konsentrasi bagi siswa. Hal tersebut dikarenakan aspek yang mendukung siswa dalam belajar adalah konsentrasi. Jika siswa tidak dapat berkonsentrasi pada pelajaran yang sedang berlangsung maka dampaknya akan merugikan diri siswa itu sendiri karena tidak mendapatkan apapun dari pelajaran tersebut. Pentingnya konsentrasi bagi siswa sehingga menjadi prasyarat bagi siswa agar dapat belajar dan berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Beberapa penjelasan tentang pentingnya konsentrasi belajar menurut Winata (2021) yaitu sebagai berikut:

1. Kecepatan. Kemampuan kita dalam berkonsentrasi akan mempengaruhi kecepatan dalam menangkap materi yang kita butuhkan.
2. Kekuatan. Konsentrasi adalah sumber kekuatan. Pikiran kita akan bekerja berdasarkan “ingat” dan “lupa”. Pikiran kita tidak bisa bekerja untuk lupa dan untuk ingat dalam satu waktu. Lupa dan ingat akan dilakukan secara bergantian dalam tingkat kecepatan yang sangat maha super.
3. Keseimbangan. Semakin bagus kemampuan kita dalam berkonsentrasi, maka semakin cepat kita bisa menangkap signal dari dalam diri tentang apa yang kurang, apa yang lebih, apa yang perlu dilakukan, atau apa yang perlu dihindari, apa yang baik dan apa yang tidak baik.

#### **2.1.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsentrasi Belajar**

Konsentrasi belajar dapat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya yaitu lingkungan belajar. Lingkungan yang tenang pasti akan memberikan pengaruh terhadap tingkat konsentrasi seseorang menjadi baik, tetapi sebaliknya lingkungan yang tidak tenang/bising akan memperburuk konsentrasi seseorang dalam proses pembelajaran (Yusuf dkk, 2018). Kesulitan berkonsentrasi merupakan indikator adanya masalah belajar yang dihadapi siswa karena hal itu akan menjadi kendala didalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Rendahnya konsentrasi belajar siswa terhadap suatu pelajaran, belum tentu sumber kesalahan terletak pada siswa. Keterampilan guru dalam menyampaikan pelajaran kurang memadai dapat menyebabkan kelas menjadi tidak menarik dan cenderung membosankan siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar (Riinawati, 2021) yaitu: 1) motivasi yang diperolehnya, 2) keinginan atau ketertarikannya terhadap sesuatu, 3) situasi tekanan yang dapat mengancam dirinya, 4) keadaan fisik, psikis, emosional, dan pengalamannya, 5) tingkat kecerdasan yang dimiliki, 6) lingkungan sekitar, 7) lemahnya minat dan motivasi pada pelajaran, 8) perasaan gelisah, tertekan, marah, khawatir, takut, benci, dan dendam, 9) suasana lingkungan belajar yang berisik dan berantakan, 10) kondisi kesehatan jasmani, 11) bersifat pasif dalam belajar, dan 12) tidak memiliki kecakapan dalam cara-cara belajar yang baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu faktor eksternal (gangguan dari luar) dan faktor internal (gangguan akibat dari kondisi dalam, diri dan jiwa).

1. Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Gangguan yang sering dialami adalah adanya rasa tidak nyaman dalam melakukan berbagai kegiatan yang memerlukan konsentrasi penuh, misalnya ruang belajar yang sempit, kotor, udara yang berpolusi, dan suhu udara yang panas.
2. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri sendiri yang berasal dari gangguan fisik dan psikis. Gangguan kesehatan jasmani (fisik) seperti sakit, kurang tidur, lelah, lapar dan lain sebagainya. Adapun gangguan kesehatan rohani (psikis) yaitu timbulnya perasaan negatif misalnya gugup, khawatir, stres, depresi, takut, gelisah dan lain sebagainya.

### **2.1.2 Hakikat Hasil Belajar**

Belajar adalah perolahan ilmu sebagai akibat dari aktivitas pelajaran. Dengan kata lain, belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang di mana aktivitas itu membuatnya memperoleh ilmu (Yusuf, 2021). Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai setelah siswa menyelesaikan sejumlah materi pelajaran, sehingga hasil belajar menentukan siswa mampu memahami materi pelajaran (Sinar, 2018).

Menurut Hamalik dalam Friskilia & Winata (2018) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dari pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut sebagai adanya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya. Sudjiono mengungkapkan hasil belajar adalah sebuah tindakan evaluasi yang bisa mengungkapkan aspek proses berpikir, aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap dan aspek keterampilan yang melekat pada diri setiap individu peserta didik (Sutrisno & Siswanto, 2016).

Setelah mengkaji pengertian hasil belajar menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya dalam jangka waktu tertentu.

#### **2.1.2.1 Indikator Hasil Belajar**

Menurut Howard Kingsley dalam Sulastri dkk (2014) membagi 3 macam hasil belajar yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, dan sikap dan cita-cita. Pendapat ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut. Adapun menurut Moore dalam Ricorda & Meilani



(2017) indikator hasil belajar terdiri atas tiga ranah yaitu: a) ranah kognitif, diantaranya pengetahuan, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan serta evaluasi, b) ranah afektif, meliputi penerimaan, menjawab dan menentukan nilai, c) ranah psikomotorik, meliputi *fundamental movement*, *generic movement*, *ordinative movement*, *creative movement*.

Indikator hasil belajar menurut Straus, Tetroe dan Graham dalam Aprinawati (2017) yaitu terdiri dari; a) ranah kognitif memfokuskan terhadap bagaimana siswa mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi, b) ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku, d) ranah psikomotorik, keterampilan dan pengembangan diri yang digunakan pada kinerja keterampilan maupun praktek dalam pengembangan penguasaan keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas indikator hasil belajar mempunyai tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

#### **2.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal terdiri dari faktor fisiologis, umumnya seperti kondisi kesehatan yang bisa mempengaruhi siswa pada pembelajaran dan terdiri dari faktor psikologis, pada dasarnya semua siswa mempunyai mental berbeda-beda yang akan mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental yang meliputi kurikulum, sarana dan guru (Fauhah & Brillian, 2021). Sedangkan pendapat Slameto meliputi cara mengajar, interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan siswa (Wijanarko, 2017).

Hal senada Aunurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar siswa disamping ditentukan oleh faktor-faktor internal juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Adapun faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu ciri khas/karakteristik siswa, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan ajar, menggali hasil belajar, rasa percaya diri dan kebiasaan belajar (Pane & Dasopang, 2017).

### **2.1.3 Pembelajaran Matematika**

Pembelajaran diidentifikasi dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar”, berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (Susanto, 2013).

Matematika berasal dari bahasa latin, *mathanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari”. Sedangkan dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuannya berkaitan dengan penalaran. Matematika merupakan bidang ilmu yang berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika dapat membentuk dan meningkatkan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif siswa. Selain itu, matematika juga dapat membentuk dan meningkatkan kemampuan bekerjasama siswa yang menjadi salah satu modal mental dalam menghadapi persaingan global (Halistin, 2018).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antar bilangan dan prosedur operasional yang dipergunakan

dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Sedangkan menurut Johnson dan Myklebust matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan kuantitatif dan keuangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir (Hasibuan, 2018).

Pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan memungkinkan seseorang melaksanakan pembelajaran matematika, dan proses tersebut berpusat pada guru mengajar matematika dengan melibatkan partisipasi aktif peserta didik didalamnya (Susilawati, 2018).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa mampu memahami dan menyelesaikan masalah mengenai bilangan.

### **2.1.3.1 Karakteristik Pembelajaran Matematika**

Pembelajaran matematika yang diajarkan di sekolah dasar merupakan matematika sekolah yang terdiri dari bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuh kembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi anak serta berpedoman kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Amir, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa matematika sekolah dasar memiliki ciri-ciri yang dimiliki yaitu memiliki objek kajian yang abstrak dan memiliki pola piker deduktif.

Matematika juga harus bermanfaat dan relevan dengan kehidupannya, karena itu pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar harus ditekankan pada penguasaan keterampilan dasar dari matematika itu sendiri (Lestari dkk,

2019). Keterampilan yang menonjol adalah keterampilan terhadap penguasaan operasi-operasi hitung dasar (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian). Untuk itu dalam pembelajaran matematika terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan yaitu matematika sebagai alat untuk menyelesaikan masalah dan matematika merupakan sekumpulan keterampilan yang harus dipelajari (Mitarjo, 2018).

Pembelajaran matematika di sekolah dasar memerlukan kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa sekolah dasar. Seperti yang dikemukakan oleh Suwangsih dan Tiurlina dalam Selvaniresa (2017) bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:

1. Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral yaitu materi yang diajarkan selalu dihubungkan dengan materi yang telah siswa pelajari sebelumnya.
2. Pembelajaran matematika bertahap yaitu materi yang diajarkan sebaiknya dimulai pada konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih sulit.
3. Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif yaitu pembelajaran yang dimulai dengan memberikan konsep yang sederhana menuju konsep yang umum. Pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan berpikirnya.
4. Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi berarti pembelajaran matematika tidak memiliki pertentangan satu sama lain. Artinya bahwa setiap pernyataan dianggap benar merupakan hasil dari pernyataan sebelumnya yang telah diakui kebenarannya. Jadi, meskipun pembelajaran matematika sekolah dasar menggunakan metode induktif,

tetapi kebenarannya akan sama pula dengan pembelajaran matematika dengan metode deduktif.

5. Pembelajaran matematika hendaknya bermakna. Pembelajaran matematika merupakan konsep yang tidak langsung jadi, melainkan perlu ada proses dalam mencapai konsep tersebut. Setiap konsep dalam matematika bukan merupakan konsep yang harus dihafal, melainkan perlu adanya pemahaman mengenai konsep tersebut melalui proses atau aktivitas belajarnya.

### **2.1.3.2 Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Menurut Susanto (2013) tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar secara umum dan secara khusus. Adapun secara umum adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika. Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar yaitu; 1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme, 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah, dan 5) memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran matematika bukan hanya agar siswa mampu menyelesaikan soal-soal rutin matematika (soal ulangan harian, ujian semester, ujian nasional, maupun ujian masuk ke jenjang yang lebih tinggi). Namun tujuan pembelajaran matematika harus diarahkan kepada tujuan yang lebih komprehensif, sesuai dengan tuntunan kurikulum yaitu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan dan mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah, menggunakan penalaran pada pola dan sifat, memecahkan masalah, mengomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas masalah dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu adanya rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika (Kamarullah, 2017).

## **2.2 Kajian Penelitian Relevan**

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Riinawati (2021) yang berjudul “Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN Karang Mekar 4 Banjarmasin”. Hasil dari penelitian ini menyatakan konsentrasi belajar siswa berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 49,625 begitupun dengan hasil prestasi belajar peserta didik berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 80,8. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang konsentrasi belajar siswa di tingkat sekolah dasar sedangkan perbedaannya pada jenis penelitian dan subjek penelitian.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Oleggius Jiran Does, Yasinta Lisa dan Oktavia Vorina (2019) yang berjudul, “Analisis Konsentrasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 20 SKPH Manis Raya.” Hasil dari penelitian ini dikategorikan cukup tinggi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang konsentrasi belajar siswa di kelas V tingkat sekolah dasar. Adapun perbedaannya adalah pendekatan dan jenis penelitian.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Sri Setyaningsih (2019) yang berjudul, “Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Ditinjau dari Strategi Pra Pembelajaran pada Siswa Kelas V SDIT Al Anis Kartasura Kabupaten Sukoharjo”. Hasil dari penelitian ini konsentrasi belajar termaksud kedalam kategori sedang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang konsentrasi belajar siswa kelas V di tingkat sekolah dasar dan jenis penelitian. Adapun perbedaannya adalah konsentrasi belajarnya ditinjau dari strategi pra pembelajaran dan subjek dalam penelitian yang hanya terdiri dari 44 siswa.

### **2.3 Kerangka Pikir**

Konsentrasi belajar adalah memfokuskan pikiran atau perhatian pada objek tertentu dengan mengesampingkan sesuatu yang tidak ada hubungannya agar bisa memahami apa yang diberikan atau disampaikan untuk memperoleh perubahan tingkah laku (Riinawati, 2021). Seperti yang diungkapkan oleh Aviana & Hidayat (2015) bahwa konsentrasi merupakan modal utama bagi siswa dalam menerima materi serta menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Ketika siswa tidak berkonsentrasi dengan baik saat proses pembelajaran matematika

berlangsung akan berdampak pada hasil belajarnya dan kesulitan dalam memahami materi, konsep-konsep, rumus serta soal-soal yang diajarkan. Seperti yang diungkapkan oleh Pane & Dasopang (2017) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah konsentrasi. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menyelesaikan sejumlah materi pelajaran dalam jangka waktu tertentu (Sinar, 2018). Berdasarkan hal tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1. Kerangka Pikir**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya (Riduwan, 2016). Berdasarkan deskripsi teori, kajian penelitian relevan dan kerangka pikir, maka hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh signifikan antara konsentrasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika di SDN 2 Kendari.